

**PENDAPATAN MASYARAKAT DARI HASIL HUTAN BUKAN KAYU
DISEKITAR KAWASAN CAGAR ALAM RAYA PASI KELURAHAN
NYARUMKOP KECAMATAN SINGKAWANG TIMUR**

*The Public Revenue From The Non Wood Forest Product Around The Area of Raya Nature
Preserve in The Village of Nyarumkop District of East Singkawang*

Epifania Yulie Karyon, Emi Roslinda, Joko Nugroho Riyono

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

E-mail : epifania.amoyulie@gmail.com

ABSTRACT

The public revenue which is living around the forests depend on forest products. Non timber forest products can be a source of public revenue. The purpose of this study was to determine the type of timber forest products are utilized by people around the nature reserve of area Raya Pasi, the income received by the public and the factors related to people's income. This study uses a survey by interview with a guide questionnaire. Sampling was done by purposive sampling with the number of respondents are 70 households Analysis conducted by descriptive and inferential. The results showed that timber forest products are utilized by people. Fruits, vegetables and medicinal plants. The average income they earned around the nature reserve area Raya Pasi average of Rp. 11.995 million / household / year. Factors related to the type of revenue is the amount collected, while the number of working members and the number of hours worked to collect non-timber products do not have a significant relationship. The numbers of non forest products are collected was the factor have related by people's income.

Keywords: public revenue, non-timber forest products, Nature Reserve Raya Pasi

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Pokok Kehutanan No. 41 tahun 1999, suatu cagar alam merupakan hutan yang berhubungan dengan keadaan alamnya yang khas, termasuk alam hewani maupun alam nabati perlu dilindungi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena fungsi dan sifat-sifat tersebut maka peraturan perundangan menetapkan cagar alam sebagai kawasan yang dilindungi secara mutlak. Namun sebagian masyarakat yang berada disekitar kawasan cagar alam tersebut lebih banyak memanfaatkan hasil hutan bukan kayu sebagai sumber pendapatan. Secara umum hutan menyediakan bahan-bahan yang

diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi antara manusia dan hutan terjalin sedemikian rupa sehingga diharapkan masyarakat dapat memperbaiki taraf hidup dan tingkat kesejahteraan dari pemanfaatan hasil hutan tersebut. Berdasarkan pemanfaatannya, sumber daya dibedakan dalam dua kategori utama. Pertama, sumberdaya yang bisa di manfaatkan secara langsung seperti udara yang segar, air yang segar dari sungai atau danau dan bahan makanan dari tanaman. Kedua, sumberdaya yang tidak bisa dinikmati secara langsung atau perlu diolah lebih lanjut seperti minyak, besi, air tanah, dan lain-lain (Yakin, 1997).

Menurut Sumitro (2005) pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan sumber daya hutan yang paling mudah diukur adalah hasil dari penebangan kayu. Meskipun bukan berarti hanya kayu, akan tetapi hasil-hasil hutan non kayu berupa jasa rekreasi, jasa penggunaan air, maupun produk non kayu (rotan, madu dan buah tengkawang) juga memberikan kontribusi kepada pemerintah melalui jalur lain. Bahkan pendapatan hasil hutan yang tidak melalui pasar komersial (tidak ada nilai uangnya) lebih banyak dan kecenderungan masyarakat saat ini mengharapkan lebih banyak hasil hutan dari kelompok produk dan jasa hasil hutan seperti anyaman rotan dan keindahan alam sebagai tempat berkenjeng masyarakat.

Ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan non kayu berdasarkan penelitian Fauzi (2008) memberikan gambaran bahwa sumber pendapatan masyarakat berasal dari pemanfaatan hasil hutan non kayu. Pendapatan dari pemanfaatan HHBK mempunyai kontribusi sebesar 67 % dari total pendapatan masyarakat. Menurut Hafizianor (2009) jenis hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Lok Lahung untuk meningkatkan pendapatan adalah getah karet, kulit kayu manis, kulit kayu sintuk, rotan, damar, madu, kemiri, bambu, buah-guahan, binatang buruan, jamur, rebung dan anggrek. Pemanfaatan hasil hutan non kayu dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu pemanfaatan hasil hutan non kayu untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau digunakan sendiri (konsumsi, konstruksi, kerajinan) dan pengelompokkan hasil hutan non

kayu untuk dijual sebagai pendapatan keluarga.

Ketergantungan masyarakat yang tinggal dalam kawasan hutan terhadap hutan masih sangat besar. Mereka menggunakan hasil hutan untuk mencukupi kebutuhan primer dengan jalan menjual hasil hutan tersebut. Hal ini tersebut juga terjadi pada masyarakat yang tinggal di Kawasan Cagar Alam Raya Pasi Kelurahan Nyarumkop. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat, besar pendapatan masyarakat dan faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan pendapatan (jumlah jenis, jumlah anggota dan jumlah jam kerja) di Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan 15 Juli 2015 – 5 Agustus 2015. Lokasi penelitian disekitar kawasan Cagar Alam Raya Pasi di Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur. Pengambilan data secara purposive sampling, lalu dilakukan wawancara pada responden tersebut.

Data yang dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Jenis HHBK yang diambil dibuat dalam bentuk tabulasi. Menganalisa pendapatan menggunakan rumus pendapatan yaitu jumlah produksi dikali dengan harga jual. Kemudian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan dilihat dengan menggunakan SPSS Korelasi Spearman Rank dengan rumus (Priyatno (2010) dan Sugiyono (2012)) :

$$r = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Adapun faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan pendapatan adalah jumlah jenis yang dipungut, jumlah anggota yang bekerja dan jumlah jam kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis HHBK yang dipungut dan dimanfaatkan adalah rebung, pinang, kayu bakar, durian, petai, langsung, kenari, duku, kemiri, sirih, tampoi, rambai, mengkudu, cempedak, jengkol, kemantan, asam maram, asam kandis, jamur, salak hutan, lalang, kumis kucing, jahe hutan, rumput, umut enau, melinjo, nenas, kelampai dan manggis. Jumlah jenis hasil hutan bukan kayu yang paling sedikit dimanfaatkan masyarakat hasil hutan bukan kayu adalah 1 jenis dan jumlah jenis yang paling banyak dimanfaatkan sebanyak 10 jenis. pemungut hasil hutan bukan kayu di Kelurahan Nyarumkop yang mengambil jenis-jenis hasil hutan bukan kayu tidak begitu banyak dengan nilai tengah 6 jenis yang diambil dengan presentase 8,57%. Jenis yang paling dominan dipungut oleh 70 responden adalah jenis yang dapat dikonsumsi seperti buah dan sayur-sayuran.

Jumlah nilai tengah anggota yang bekerja sebagai pemungut hasil hutan

bukan kayu sebanyak 1 orang per KK. Jumlah anggota yang bekerja paling sedikit 1 orang dan jumlah anggota yang bekerja paling banyak adalah 4 orang. pemungut pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Kelurahan Nyarumkop rata-rata bekerja sendiri ketimbang membawa anak dan istri. Ini dikarenakan anak sedang bersekolah atau bekerja dan istri mengurus rumah tangga.

Jumlah jam kerja dalam memungut hasil hutan bukan kayu sangat bervariasi dengan kisaran nilai tengah 24 kali mengambil dalam perbulan, sedangkan hari maksimal 30 kali dalam mengambil per bulan dan hari minimum 8 kali dalam mengambil per bulan. Responden menghabiskan waktu 6 jam untuk mengambil hasil hutan bukan kayu dengan jumlah KK sebanyak 32 KK (45,71%). Waktu paling lama (jam kerja maksimal) yang dihabiskan adalah 10 jam dengan jumlah KK sebanyak 3 KK (4,29%) dan waktu paling singkat (jam kerja minimal) adalah 2 jam sebanyak 2 KK (2,85%). Lama atau singkatnya waktu yang dihabiskan tergantung dari banyak sedikitnya hasil hutan bukan kayu yang diambil.

Hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan yang terdapat di sekitar Cagar Alam Raya Pasi Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 1. Jenis-Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Yang Diambil Responden (*The Types of Non Timber Forest Product are Used by People*)

No	Jenis Hasil Hutan Non Kayu	Nama Ilmiah	Bagian Dimanfaatkan
1	Rebung	<i>Bamboo pullulant</i>	Tunas
2	Pinang	<i>Areca nur</i>	Biji
3	Kayu bakar	<i>Inter ligna silvarum</i>	Kayu
4	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Buah
5	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Buah
6	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	Buah
7	Kenari	<i>Canarium ovatum</i>	Buah
8	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	Buah
9	Kemiri	<i>Dipterocarpus sap</i>	Biji
10	Sirih	<i>Piper bela</i>	Daun
11	Tampoi	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Buah
12	Rambai	<i>Baccaurea motleyana</i>	Buah
13	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Daun
14	Cempedak	<i>Arthocarpus champeden</i>	Buah
15	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Buah
16	Kemantan	<i>Mangifera foetida</i>	Buah
17	Asam Maram	<i>Tamarindus India</i>	Buah
18	Asam Kandis	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Buah
19	Jamur	<i>Volvariella volvacea</i>	Jamur
20	Salak Hutan	<i>Eleiodoxa conferta</i>	Buah
21	Lalang	<i>Imperata cylindrica</i>	Rimpang
22	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun
23	Jahe Hutan	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang
24	Rumput Malu	<i>Mimosa pudica</i>	Akar
25	Umut Enau	<i>Arenga pinnata</i>	Umbut
26	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	Daun dan Buah
27	Nenas	<i>Ananas comocus</i>	Buah
28	Kelampai		Buah
29	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Buah

Tabel di atas menginformasikan hasil hutan bukan kayu yang dipungut dan bagian-bagian yang dimanfaatkan. Selain dikonsumsi sendiri juga dijual kepenampung yang ada dikelurahan. Pemungutan HHBK dilakukan masyarakat secara sederhana dengan alat-

alat yang digunakan adalah parang, karung, kapak, takin dan pisau. Pendapatan yang diperoleh adalah dari hasil perkalian jumlah produksi dikali dengan harga jual yang berlaku dipasaran.

Tabel 2. Jumlah Produksi Dan Harga Jual (*The Number of Production and Selling Prices*)

No	Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu	Produksi (satuan)	Harga (Rp)
1	Rebung (<i>Bamboo pullulant</i>)	95436	3.000
2	Pinang (<i>Areca nut</i>)	1410	10.000
3	Kayu bakar (<i>Inter ligna silvarum</i>)	5668	15.000
4	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	15550	10.000
5	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	4935	5.000
6	Langsat (<i>Lansium domesticum</i>)	6810	5.000
7	Kenari(<i>Canarium ovatum</i>)	13300	15.000
8	Duku (<i>Lansium domesticum</i>)	2980	3.000
9	Kemiri (<i>Dipterocarpus sp</i>)	4940	6.000
10	Sirih (<i>Piper betla</i>)	410	1.000
11	Tampoi (<i>Baccaurea macrocarpa</i>)	640	5.000
12	Rambai (<i>Baccaurea motleyana</i>)	550	4.000
13	Mengkudu (<i>Morinda citrifolla</i>)	388	2.000
14	Cempedak (<i>Arthocarpus champeden</i>)	450	2.000
15	Jengkol (<i>Archidendron pauciflorum</i>)	210	15.000
16	Kemantan(<i>Mangifera foetida</i>)	830	2.000
17	Asam Maram(<i>Tamarindus indica</i>)	50	3.000
18	Asam Kandis (<i>Garcinia xanthochymus</i>)	22	40.000
19	Jamur (<i>Volvariella volvacea</i>)	3874	3.000
20	Salak Hutan (<i>Eleiodoxa conferta</i>)	910	5.000
21	Lalang (<i>Imperata cylindrica</i>)	600	7.000
22	Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	300	3.000
23	Jahe Hutan (<i>Zingiber officinale</i>)	24	70.000
24	Rumput Malu (<i>Mimosa pudica</i>)	300	2.000
25	Umut Enau (<i>Arenga pinnata</i>)	10	10.000
26	Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	1960	3.000
27	Nenas (<i>Ananas comocus</i>)	60	5.000
28	Kelampai	50	3.000
29	Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>)	50	5.000

Tabel diatas menjelaskan produksi terbesar adalah rebung dengan harga jual Rp. 3.000 per kantong. Rebung bagi sebagian responden adalah sebagai sumber penghasilan pokok. Sementara produksi terkecil adalah umut enau, dimana hanya dikumpulkan oleh satu responden saja. Hal ini disebabkan umut enau hanya terdapat didaerah tertentu saja

dan cara pengambilan lumayan susah dengan cara dibersihkan dahan dari ijuknya kemudian ditebang menggunakan kapak.

Harga jual tertinggi yaitu jahe hutan dengan harga Rp. 70.000/rimpang. Hal ini dikarenakan untuk mencari jahe hutan sangat sulit dan berjalan dengan jarak yang lebih jauh lagi. Jahe hutan

digunakan responden sebagai obat tradisional yang dicampur dengan tumbuhan lain atau hanya direndam dengan arak. Jahe hutan yang biasa dicampur dengan tumbuhan lain yaitu untuk mengobati sakit hepatitis dan kebanyakan orang yang meminum

ramuan ini dapat sembuh total. Jahe hutan yang dicampur dengan arak berfungsi sebagai membersihkan darah setelah melahirkan. Sementara harga jual terendah yaitu sirih dengan harga Rp. 1.000/ikat. Hal ini dikarenakan mencari sirih tersebut lebih mudah.

Tabel 3. Estimasi Pendapatan Dari Hasil Hutan Bukan Kayu (The Estimate Revenue From The Non Timber Forest Product)

Perhitungan Estimasi	Nilai Estimasi
Jumlah Pendapatan Masyarakat	Rp. 882.125.000
Rata-rata	Rp. 12.601.786
Tertinggi	Rp. 29.010.000
Terendah	Rp. 2.460.000

Tabel diatas menjelaskan bahwa total pendapatan masyarakat dari memungut dan memanfaatkan HHBK adalah sebesar Rp. 882.125.000,-/th dan rata-rata pendapatan Rp.12.601.786/KK/th. Pendapatan tertinggi sebesar Rp. 29.010.000,-/th dan pendapatan terendah adalah sebesar Rp. 2.460.000,-/th. Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat yang memungut dan memanfaatkan HHBK disekitar kawasan Cagar Alam Raya Pasi ternyata lebih tinggi daripada penelitian Kurnianto (2001) yang menyatakan rata-rata pendapatan pengerajin bidai adalah sebesar Rp. 5.911.537,5. Hal ini dikarenakan responden yang memungut dan memanfaatkan HHBK di sekitar kawasan Cagar Alam Raya Pasi lebih banyak mengumpulkan HHBK sebagai sumber pendapatan.

Faktor yang diduga berhubungan dengan pendapatan masyarakat dari HHBK adalah jumlah jenis, jumlah anggota yang bekerja dan jumlah jam kerja. Sebaran data dianalisis menggunakan analisis inferensial

nonparametris Spearman Rank dengan uji SPSS.

Hasil uji korelasi terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dengan jumlah jenis (0,462**). Dapat dilihat pada nilai Sig = 0,000. Nilai p-value lebih kecil dari level alfa (0,278). Pada uji 2 arah dengan $\alpha = 0,05$, $\alpha / 2 = 0,025$ sehingga pada tabel Spearman Rank 0,025(70) = 0,278. Maka dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. Artinya hipotesis dari hubungan antara pendapatan dengan jumlah jenis dapat diterima. Semakin banyak jumlah jenis yang dipungut oleh responden maka semakin naik pendapatan responden tersebut. Hal ini dikarenakan ada beberapa jenis tertentu memiliki harga jual yang tinggi.

Pendapatan dengan jumlah anggota keluarga tidak adanya hubungan yang signifikan. Pada tabel korelasi dapat dilihat 0,012 dan pada Sig = 0,921. Nilai p-value lebih besar dari level alfa (0,278). Artinya hipotesis hubungan antara pendapatan dan jumlah anggota ditolak.

Jumlah anggota keluarga yang bekerja tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan responden. Hal ini terbukti ada beberapa responden yang memiliki jumlah anggota keluarga yang bekerja dengan jumlah sedikit akan tetapi dalam hal pendapatannya lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang bekerja dengan jumlah banyak. Dalam penelitian ini jumlah anggota yang bekerja dalam kegiatan memungut hasil hutan bukan kayu hanya memungut HHBK disekitar tanaman yang mereka miliki saja tanpa memungut di daerah yang lebih jauh lagi.

Pendapatan dengan jumlah jam kerja tidak adanya hubungan yang signifikan dan negatif. Pada tabel korelasi dapat dilihat $-0,122$ dan $Sig = 0,313$. Nilai p-value lebih besar dari level alfa ($0,278$). Maka hubungan pendapatan dan jumlah jam kerja ditolak. Jumlah jam kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dan negative terhadap pendapatan. Hal ini terbukti ada beberapa responden yang memiliki kerja sampingan seperti sawah jadi beberapa responden harus membagi waktunya untuk mengurus sawah yang mereka miliki.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan masyarakat di sekitar kawasan Cagar Alam Raya Pasi berupa buah-buahan, sayuran dan tanaman obat. Rata-rata pendapatan dari HHBK sebesar Rp.12.601.786,-/KK/tahun. Pendapatan ini bagi sebagian besar responden merupakan pendapatan utama dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah jenis yang dipungut memiliki hubungan dengan pendapatan, sementara

jumlah anggota keluarga yang bekerja dan jumlah jam kerja tidak memiliki hubungan dengan pendapatan.

Saran

Pendapatan dari HHBK pada kawasan Cagar Alam Raya Pasi merupakan pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Cagar Alam Raya Pasi. Bila dilihat dari status kawasan maka hal ini terdapat pertentangan. Oleh karena itu perlu pendampingan dari pemerintah/LSM yang konsen terhadap keberlanjutan Cagar Alam Raya Pasi untuk memberikan pemahaman dan penjelasan kepada masyarakat dalam hal pemungutan HHBK lestari. Sehingga Cagar Alam Raya Pasi tetap terjaga kelestariannya dan masyarakat dapat memanfaatkan HHBK sebagai sumber pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi H, 2008, *Peranan Hasil Hutan Non Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat*, Program Studi Budidaya Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat (*Jurnal Hutan Tropis Borneo*), <http://download.portalgaruda.org/pdf> Diakses tanggal 27 Febuari 2015
- Hafizianor, 2009, *Pola Pemanfaatan Dan Kontribusi Hasil Hutan Non Kayu Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Masyarakat Suku Bukit Dayak Pegunungan Meratus*, Laboratorium Agroforestri Fakultas kehutanan Universitas Lambung Mangkurat (*Jurnal Hutan Tropis Borneo*) ejournal.unlam.ac.id/index.php/jht/article/download/57/533 Diakses tanggal 26 Mei 2015



- Peraturan Menteri Kehutanan, 2010, *Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu*, Rencana Penelitian Interaktif (RIP). www.forda-mof.org/files/RPI22_Pengolahan_HHBK.pdf. Diakses tanggal 18 Juni 2015
- Priyatno Duwi, 2010, *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*, Penerbit Mediakom Yogyakarta
- Sumitro .A, 2005, *Ekonomi Sumberdaya Hutan (Analisis Kebijakan Revitalisasi Hutan Di Indonesia)*, Penerbit Debut Press Jogjakarta.
- Sugiyono, 2012, *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*, Penerbit ALFABETA Bandung
- Yakin .A, 1997, *Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan (Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan)*. Penerbit Akademi-ka Pressindo Jakarta.